



Peningkatan Pengetahuan Ibu Dan Anak Terhadap Infeksi Cacing Di Posyandu Sakura Puskesmas Sambutan Samarinda

Victoria Yulita Fitriani¹, Arjuansyah¹, Rahmayunita Muriana^{2*}

¹Fakultas Farmasi, Program Studi Profesi Apoteker, Universitas Mulawarman, Kota Samarinda, Indonesia

Email: ^{2*}akunsarrau@email.com

(* : coresponding author)

Abstrak - Perilaku yang kurang bersih merupakan faktor terbesar yang menyebabkan terjadinya infeksi cacing. Infeksi cacing merupakan salah satu penyakit yang tersebar dan menginfeksi banyak manusia di seluruh dunia. Pada umumnya infeksi cacing jarang menimbulkan penyakit serius tetapi dapat menyebabkan gangguan kesehatan kronis yang berhubungan dengan faktor higienitas dan ekonomi. Cacingan merupakan penyakit endemik dan kronik dengan prevalensi tinggi yang tidak mematikan, tetapi menggerogoti kesehatan tubuh manusia sehingga berakibat menurunnya kondisi gizi dan kesehatan masyarakat. Menurut data dari World Health Organization (2019) lebih dari 1,5 miliar orang (24%) dari populasi dunia terinfeksi cacing.

Kata Kunci: Cacingan, Higienitas, Penyakit Endemik.

Abstract - *Poor hygiene practices are the main factor contributing to worm infections. Worm infection is one of the most widespread diseases, affecting a large number of people around the world. In general, worm infections rarely cause serious illness, but they can lead to chronic health problems related to hygiene and economic factors. Worm infection is an endemic and chronic disease with a high prevalence that is not fatal, yet it gradually deteriorates human health, resulting in decreased nutritional status and overall public health. According to data from the World Health Organization (2019), more than 1.5 billion people (24% of the world's population) are infected with worms.*

Keywords: *Helminthiasis, Hygiene, Endemic Disease*

1. PENDAHULUAN

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan upaya untuk memberikan pengalaman belajar atau menciptakan suatu kondisi bagi perorangan, keluarga, kelompok dan masyarakat, dengan membuka jalan komunikasi, memberikan informasi, dan melakukan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan serta sikap dan perilaku, melalui pendekatan pimpinan (advokasi), bina suasana (*social support*), serta pemberdayaan masyarakat (*empowerment*) sebagai suatu upaya untuk membantu masyarakat untuk mengenali dan mengatasi masalahnya sendiri, dalam tatanan masing-masing agar dapat menerapkan cara-cara hidup sehat dalam rangka menjaga, memelihara, dan meningkatkan kesehatan (Rustiah, 2022). Perilaku yang kurang bersih merupakan faktor terbesar yang menyebabkan terjadinya infeksi cacing.

Infeksi cacing merupakan salah satu penyakit yang tersebar dan menginfeksi banyak manusia di seluruh dunia. Pada umumnya infeksi cacing jarang menimbulkan penyakit serius tetapi dapat menyebabkan gangguan kesehatan kronis yang berhubungan dengan faktor higienitas dan ekonomi. Cacingan merupakan penyakit endemik dan kronik dengan prevalensi tinggi yang tidak mematikan, tetapi menggerogoti kesehatan tubuh manusia sehingga berakibat menurunnya kondisi gizi dan kesehatan masyarakat. Faktor yang dapat mempengaruhi tingginya prevalensi dari infeksi cacing di suatu daerah diantaranya adalah kurangnya pengetahuan dan perilaku terkait higienitas, dan sanitasi lingkungan yang tidak baik sehingga masyarakat mudah terinfeksi telur cacing. Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan, resiko penularan penyakit dapat berkurang dengan peningkatan perilaku hidup bersih dan sehat seperti mencuci tangan pakai sabun sebelum makan dan sehabis buang air besar (Lalampuli, 2020).

Menurut data dari World Health Organization (2019) lebih dari 1,5 miliar orang (24%) dari populasi dunia terinfeksi cacing. Infeksi tersebar luas di daerah tropis dan subtropis, dengan jumlah terbesar terjadi di Afrika sub-Sahara, Amerika, Cina, dan Asia Timur, dan lebih dari 267 juta anak usia pra sekolah dan lebih dari 568 juta anak usia sekolah tinggal di daerah di mana parasit ini



ditularkan secara intensif, dan membutuhkan perawatan dan intervensi pencegahan (WHO, 2019). Sedangkan prevalensi infeksi cacing di Indonesia secara global terdapat 642,7 juta kasus yang terjadi dimana anak-anak menjadi tingkat tertinggi yaitu 70% (Kemenkes RI, 2021).

Pengendalian penyakit kecacingan sangat penting dilakukan untuk menurunkan prevalensi penyakit ini agar dapat meningkatkan mutu sumber daya manusia dalam mewujudkan Indonesia yang sehat. Cara utama dalam mengendalikan penyakit kecacingan adalah dengan memutus mata rantai lingkungan hidup cacing yang bisa dilakukan pada tingkatan cacing di lingkungan, tubuh manusia, sosial dan budaya. Upaya dalam mengatasi kejadian penyakit kecacingan, tidak cukup dengan melakukan pengobatan saja. Namun, ada faktor-faktor lain yang berperan dalam menunjang penyakit ini, yaitu keadaan sosial ekonomi masyarakat yang rendah, perkembangan ekologi dan higienitas masyarakat yang buruk (Rustiah, 2022). Untuk mengurangi kejadian dari penyakit cacingan ini, diperlukan program promosi kesehatan terkait Peningkatan Pengetahuan Ibu Dan Anak Terhadap Infeksi Cacing Di Posyandu Sakura Puskesmas Sambutan Kota Samarinda.

2. METODE

2.1 Tempat dan Waktu

Waktu dan tempat Kegiatan Promosi Kesehatan Terkait Infeksi Cacing Pada Ibu dan Anak dengan judul “Peningkatan Pengetahuan Ibu Dan Anak Terhadap Infeksi Cacing Di Posyandu Sakura Puskesmas Sambutan Kota Samarinda.” Dilaksanakan pada tanggal 24 September 2025. Tempat dilaksanakan pada Posyandu Sakura yang terletak pada Kecamatan Sambutan di Samarinda.

2.2. Khalayak Sasaran

Kegiatan ini melibatkan Mahasiswa Profesi Apoteker Universitas Mulawarman sebagai pelaksana dengan bekerja sama dengan pihak Puskesmas Sambutan dan Kader Posyandu Sakura dan sasaran penelitian adalah Masyarakat yaitu ibu – ibu dan anak - anak di Posyandu Sakura sebagai peserta kegiatan promosi Kesehatan.

2.3. Metode Pengabdian

Kegiatan promosi kesehatan dilaksanakan melalui penyampaian materi dengan alat praga berupa leaflet kepada ibu – ibu Posyandu Sakura dengan mengenai materi pengertian infeksi cacing, jenis – jenis cacing yang menyerang manusia, tanda dan gejala yang muncul, cara penularan, langkah pencegahan serta pentingnya pengobatan dengan obat cacing secara rutin. Selanjutnya para peserta diberikan kuesioner singkat untuk mengevaluasi pemahaman mereka terhadap informasi yang disampaikan.

Awal kegiatan promosi Kesehatan ditandai dengan pemberian kuesioner atau Pre Test yang bertujuan untuk menilai pemahaman ibu – ibu Posyandu Sakura tentang infeksi cacing. Setelah dilakukan pemaparan materi mengenai infeksi cacing, maka akan dilakukan kembali penilaian dengan pemberian kuesioner atau Post Test.

2.4. Indikator Keberhasilan

Keberhasilan kegiatan penelitian ini berdasarkan pada peningkatan presentase pemahaman peserta Ibu – Ibu tentang Penyakit Cacing melalui penilaian isian kuisisioner dimulai dari Pre Test dan Post Test.

2.5 Metode Evaluasi.

Kegiatan promosi Kesehatan dimulai dengan pemberian soal Pre Test untuk menilai pemahaman Ibu – Ibu tentang infeksi cacing. Dilanjutkan dengan penjelasan singkat mengenai apa itu Penyakit cacing, jenis – jenis cacing yang menyerang, gejala infeksi cacing, cara penularan, cara pencegahan dan pengobatan. Setelah pemaparan materi akan dilakukan penilaian ulang dengan memberikan Post Test.

3. ANALISA DAN PEMBAHASAN

Kegiatan promosi Kesehatan diawali dengan pengisian daftar hadir dan pretest terkait infeksi cacing. Setelah itu acara dibuka oleh pihak Puskesmas dan dilanjutkan penyuluhan mahasiswa dengan bantuan leaflet yang berisi materi tentang pengertian, jenis, gejala, penularan, pencegahan dan pengobatan infeksi cacing. Peserta kemudian mengikuti sesi tanya jawab sebelum mengerjakan posttest.

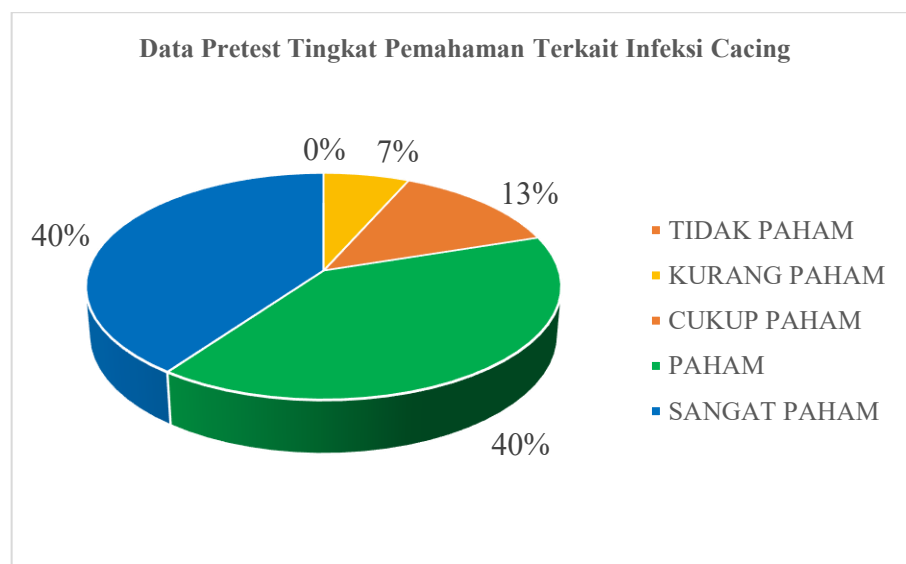
Infeksi cacing adalah infestasi satu atau lebih cacing parasit yang berada pada tubuh manusia. Infeksi cacing pada usus manusia menyebabkan penurunan gizi pada masyarakat, anemia, hingga kematian (World Health Organization, 2017). Penyebab umum terjadinya penyakit cacingan adalah tidak mencuci tangan sebelum makan, tidak mencuci bahan pangan sebelum diolah, jajan di tempat yang tidak bersih, pengolahan makanan kurang tepat, kurangnya ketersediaan air bersih, sanitasi yang buruk, jari kuku kotor, tidak menggunakan alas kaki di tanah (Kemenkes RI, 2017).

Menurut data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 Kementerian Kesehatan, angka anak balita yang menderita cacingan sebesar 2,8%, dengan prevalensi cacingan di Indonesia berkisar antara 2,5% hingga 62%, dan dapat terjadi pada semua usia dari 40% hingga 60%.

Tanda dan gejala anak dan dewasa yang menderita penyakit cacingan tergantung oleh jenis cacing yang menginfeksi. Beberapa cacing menimbulkan gejala yaitu : kaki besar sebelah, nyeri perut di pusar, kekurangan darah, diare, kurang gizi dan gatal dibagian anus (Kemenkes RI, 2017).

Untuk mengurangi infeksi cacing pada anak dan dewasa, diperlukan sebuah pencegahan sejak dini. Pencegahan infeksi cacing meliputi : mencuci tangan pada saat sebelum makan dan sesudah buang air besar dengan menggunakan air dan sabun, mencuci bahan pangan dan masak makanan dengan matang, menjaga kesehatan diri maupun lingkungan diri maupun lingkungan sekitar, menggunakan alas kaki saat berjalan keluar, minum obat cacing minimal 6 bulan sekali dan menggunakan jamban yang bersih dan sehat (Kemenkes RI, 2017).

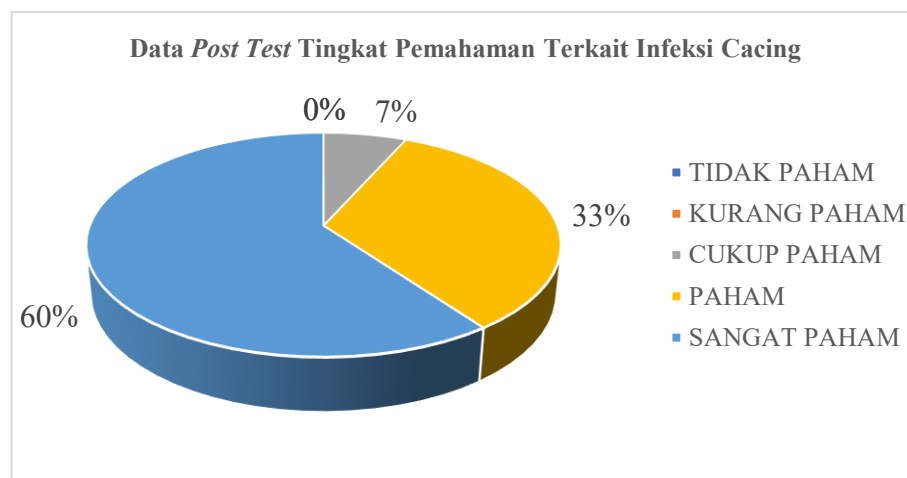
Dari hasil penyuluhan yang sudah dilakukan, didapatkan data peserta posyandu yang menghadiri penyuluhan sebanyak 15 orang dimana semua peserta mengisi data Pre Test dan data Post Test. Dari data Pre Test yang dikerjakan, didapatkan hasil persentase yang diberikan sebelum dimulai sesi penjelasan materi yang dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Hasil *Pretest* Tingkat Pemahaman Terkait Infeksi Cacing.

Berdasarkan hasil Pre Test didapatkan tingkat pemahaman peserta mengenai obat cacing yang ditampilkan pada gambar, dapat dilihat bahwa sebagian besar peserta memiliki pemahaman yang baik. Sebanyak 40% peserta (6 orang) berada pada kategori paham dan 40% peserta (6 orang)

pada kategori sangat paham. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta sudah memiliki bekal pengetahuan yang cukup memadai terkait dengan penggunaan obat cacing. Sementara itu, terdapat 13% peserta (2 orang) yang berada pada kategori cukup paham dan 7% peserta (1 orang) yang berada pada kategori kurang paham. Fakta ini menunjukkan bahwa masih ada sebagian kecil peserta yang memerlukan pendalaman materi agar tingkat pemahaman mereka dapat meningkat ke kategori yang lebih baik. Tidak ada peserta yang berada pada kategori tidak paham (0%), yang berarti seluruh peserta sudah memiliki pemahaman dasar terkait obat cacing. Secara keseluruhan, hasil Pre Test ini menunjukkan bahwa pengetahuan peserta sudah relatif tinggi. Namun, program edukasi atau promosi kesehatan tetap diperlukan, terutama untuk menguatkan pemahaman peserta yang masih berada pada kategori cukup dan kurang, sehingga seluruh peserta dapat mencapai tingkat pemahaman yang optimal. Setelah dilakukan penyuluhan, mahasiswa memberikan Post Test kembali kepada peserta untuk melihat seberapa paham peserta terhadap pemaparan dari penyuluhan. Data Post Test dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Hasil *Post Test* Tingkat Pemahaman Terkait Infeksi Cacing.

Berdasarkan hasil *Post Test* tingkat pemahaman peserta mengenai obat cacing, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan hasil *Pre Test*. Pada gambar ditunjukkan bahwa sebagian besar peserta berada pada kategori pemahaman tinggi. Sebanyak 60% peserta (9 orang) masuk kategori sangat paham dan 33% peserta (5 orang) masuk kategori paham. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta sudah memiliki pemahaman yang sangat baik setelah diberikan edukasi. Meskipun demikian, masih terdapat 7% peserta (1 orang) yang berada pada kategori cukup paham, sementara kategori tidak paham maupun kurang paham sudah tidak ada (0%). Kondisi ini menandakan bahwa intervensi edukasi yang dilakukan berhasil meningkatkan pemahaman peserta secara menyeluruh, meskipun tetap diperlukan upaya pendampingan lebih lanjut untuk peserta yang masih berada pada kategori cukup paham agar dapat mencapai pemahaman yang lebih optimal. Secara umum, hasil *Post Test* ini membuktikan bahwa kegiatan promosi kesehatan yang dilakukan peserta mengenai pentingnya obat cacing.

4. KESIMPULAN

Kegiatan promosi Kesehatan yang telah dilaksanakan di Posyandu Sakura dengan tema “Penyakit Cacing” dapat terlaksana dengan lancar. Terdapat kenaikan tingkat kepaahaman dari peserta yang ditinjau dari mengerjakan kuesioner sebelum dan sesudah dilaksanakan penyuluhan dengan presentase peningkatan dari 40% menjadi 60%. Diharapkan dengan adanya kegiatan ini akan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta mengenai pentingnya pencegahan dan penanggulangan penyakit cacing.



**Jurnal Manajemen, Ekonomi, Hukum, Kewirausahaan, Kesehatan,
Pendidikan dan Informatika (MANEKIN)**

Volume 4, No. 04, Juni Tahun 2026

ISSN 2985-4202 (media online)

Hal 281-285

REFERENCES

- Kementerian Kesehatan RI, - (2021) Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional, Provinsi, Kabupaten/Kota Tahun 2021. Kementerian Kesehatan RI, Jakarta.
- Lalangpuling, I. E., & Manengah, P. O. (2020). Personal hygiene and infection of *Enterobius vermicularis* in school-age children. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 10(1), 29-32.
- Rustiah, W. R., Rahman, S. F., & Azis, N. N. M. (2022). PENTINGNYA PENGETAHUAN TENTANG PENYAKIT KECACINGAN DENGAN MENERAPKAN POLA HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS). *Lontara Abdimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 1-8.
- WHO. 2019. Soil-Transmitted Helminth Infections. <https://www.who.int/newsroom/fact-sheets/detail/soil-transmittedhelminth-infections> . (Diakses September 2025).